

# Analisis Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi pada PG Poerwodadie

Izzatul Ashif<sup>1</sup>, Qimyatus sa'adah<sup>2</sup>, Halleina Rejeki Putri Hartono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Jl. Serayu No.84, Madiun, 63133

E-mail: izzatulashifz@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Jl. Serayu No.84, Madiun, 63133

E-mail: qsaadahhafidz@pnm.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Jl. Serayu No.84, Madiun, 63133

E-mail: halleina@pnm.ac.id

---

**Abstract**— *Competition in the business world requires companies to be able to manage their production cost effectively and efficiently. One of the method that can be use to controlling production cost is a standard cost. This research aims to analyze the implementation of standard cost on controlling of production cost at PG Poerwodadie. The data collection technique are used by interview, documentation, and data triangulation. Data analysis in this research is done by setting the standard cost and analyzing using the two-way model variance. The results of the research indicate that between the standard cost and actual cost incurred by PG Poerwodadie there is a favorable variance of Rp 2,667,683,61, which consist of raw material cost variance amounting to Rp 2.173.301.277 (favorable), direct labor cost variance amounting to Rp 539.403.640 (unfavourable), and factory overhead cost variance amounting to Rp 1.033.785.975 (favorable).*

**Keywords**—: standard cost; production cost; variance analysis.

---

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan utamanya adalah memproses bahan baku menjadi produk jadi kemudian menjualnya kepada para pelanggan. Pabrik Gula Poerwodadie merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi gula. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan industri. Permintaan gula masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan industri di bidang pengolahan makanan dan minuman. Hal ini ditunjukkan melalui data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian bahwa proyeksi konsumsi gula pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing adalah sebesar 6.911.469 ton dan 6.945.793 ton. Sementara proyeksi produksi gula pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing adalah sebesar 2.383.460 ton dan 2.418.080 ton<sup>1</sup>. Peningkatan jumlah kebutuhan gula di Indonesia yang tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi gula ini membuat pemerintah melakukan impor gula untuk mencukupi kebutuhan gula nasional.

Peningkatan jumlah konsumsi gula di Indonesia setiap tahun, serta banyaknya persaingan pabrik gula menuntut PG. Poerwodadie untuk mampu meningkatkan produknya baik dari segi kualitas maupun kuantitas demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pengelolaan perusahaan dalam kegiatan produksi dan operasional harus direncanakan dengan baik dan matang, sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain dan mencapai tujuan yaitu memperoleh laba yang optimal demi kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengendalikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, terutama biaya yang terdapat dalam kegiatan produksi.

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Bustami dan Nurlela, 2013:12). Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Sementara biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang membantu dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan tersebut perlu ditekan agar lebih efisien dan efektif. Manajer perusahaan memerlukan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengendalian biaya produksi. Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan perbandingan secara terus menerus antara pelaksanaan dengan rencana (Dunia dan Abdullah, 2012:5). Tujuan pengendalian biaya yaitu mengontrol seluruh kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan demi mencapai suatu tujuan dan meminimalisir terjadinya risiko (Sujarweni, 2015:3). Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai alat pengendalian biaya produksi adalah dengan menetapkan biaya standar.

---

<sup>1</sup>Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *Outlook Komoditas Perkebunan Tebu* (Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2019), hal. 50.

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu (Mulyadi, 2015:387). Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan produksi, sehingga dengan adanya pedoman biaya standar tersebut memungkinkan manajemen melakukan pengurangan biaya dengan berbagai cara seperti perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan yang lain. Biaya standar yang ditetapkan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai alat perbandingan antara biaya aktual atau biaya yang sesungguhnya dengan biaya yang distandarkan untuk mengetahui selisih pada biaya produksi. Selisih adalah penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar (Mulyadi, 2015:395). Selisih biaya yang terjadi, baik itu yang bersifat laba atau menguntungkan maupun selisih yang bersifat merugikan bagi perusahaan harus dianalisis. Analisis selisih dibutuhkan sebagai tolok ukur dalam kinerja perusahaan (Arti, Presi Yanoga dkk, 2014). Penerapan biaya standar dan analisis selisih tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi dan untuk mengetahui faktor penyebab penyimpangan yang terjadi, sehingga manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah pemborosan biaya pada perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan-keputusan terkait biaya produksi.

Martusa, Riki dan Marsiana Jennie (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PG. Rajawali, Subang)" menyatakan bahwa penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi pada PT. PG. Rajawali telah memadai. Biaya standar yang diterapkan perusahaan sangat berperan dalam pengendalian biaya produksi. Penelitian lain terkait penerapan biaya standar juga telah dilakukan oleh Ayuningtyas (2013), Pratiwi (2013), dan Meidisilvia, Risanti Adhinia, dkk (2014), Mandasari, Andhita Dwi, dkk (2015), Khan, Nazar Mula, dkk (2016), Ridzal (2019). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh penerapan biaya standar terhadap pengendalian biaya produksi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh oleh peneliti berasal dari karyawan bagian pengolahan dan bagian keuangan, sementara data sekunder yang diperoleh oleh peneliti berasal dari dokumen-dokumen yang tersedia pada perusahaan yaitu berupa data-data produksi meliputi data biaya bahan baku, data pemakaian bahan baku, data jumlah tenaga kerja, data biaya gaji dan upah tenaga kerja, data biaya *overhead* pabrik, data rencana serta realisasi produksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengklasifikasian biaya produksi, penentuan biaya produksi standar, penentuan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, perhitungan dan analisis selisih biaya produksi dengan menggunakan metode dua selisih, penyajian selisih pada laporan laba rugi, dan evaluasi hasil penerapan biaya standar.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengklasifikasian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi. Pengklasifikasian biaya produksi pada PG Poerwodadie meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang dihasilkan. Bahan baku yang digunakan pada proses produksi gula adalah tebu. Biaya-biaya yang termasuk dalam unsur pembentuk biaya bahan baku pada PG Poerwodadie antara lain adalah biaya pembibitan, biaya penggarapan lahan, biaya pemupukan, biaya penjagaan serta pemeliharaan tebu, dan biaya penebangan tebu.

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh PG Poerwodadie untuk membayar gaji dan upah pegawai yang berkaitan langsung dalam proses produksi gula. Tenaga kerja langsung ini terdiri dari pekerja PKWT (Perjanjian Kerja Waktu Tertentu), buruh borongan, musiman, dan *outsourcing* yang bekerja selama proses produksi atau masa giling berlangsung.

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, selain itu biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Unsur-unsur biaya *overhead* pabrik pada PG Poerwodadie antara lain biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya pengolahan, biaya *quality control*, biaya instalasi dan pemeliharaan, dan biaya penyusutan pabrik.

### B. Penentuan Biaya Produksi Standar

Penentuan biaya produksi standar pada PG Poerwodadie meliputi biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar, dan biaya *overhead* pabrik standar. Penentuan biaya produksi standar pada PG Poerwodadie ditentukan berdasarkan pengalaman dan analisis catatan proses produksi masa lalu.

#### 1) Penentuan biaya bahan baku standar

Biaya bahan baku standar terdiri dari harga bahan baku standar dan kuantitas bahan baku standar. Penentuan harga bahan baku standar berdasarkan anggaran-anggaran biaya bahan baku tahun sebelumnya yang tertuang dalam Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP). Harga bahan baku standar pada PG Poerwodadie tahun 2019 adalah sebesar Rp 20.533.

Sementara total kuantitas bahan baku standar pada PG Poerwodadie tahun 2019 selama proses produksi adalah sebesar 2.431.695 kuintal.

2) Penentuan biaya tenaga kerja standar

Penentuan biaya tenaga kerja langsung standar terdiri dari jam kerja langsung standar dan tarif upah langsung standar. Penetapan jam kerja langsung standar disesuaikan berdasarkan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP), sedangkan penetapan tarif upah standar disesuaikan berdasarkan data upah masa lalu dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Magetan. Jam kerja langsung standar pada PG Poerwodadie tahun 2019 adalah 895.968 jam. Total tarif upah standar per jam untuk tenaga kerja langsung pada PG Poerwodadie adalah sebesar Rp 9.872.

3) Penentuan biaya *overhead* pabrik standar

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya yang tidak termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja tidak langsung, tetapi mendukung proses produksi. Perusahaan sebelum menentukan biaya *overhead* pabrik harus menentukan kapasitas yang dianggarkan yaitu kapasitas normal berdasarkan rata-rata produksi aktual untuk satu periode perhitungan dasar pembebanan jumlah jam tenaga kerja langsung. Penetapan biaya *overhead* pabrik standar ini berdasarkan anggaran fleksibel yang ditetapkan oleh perusahaan. Biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi. Penentuan besarnya biaya *overhead* pabrik standar pada PG Poerwodadie disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Biaya *Overhead* Pabrik Standar PG Poerwodadie Tahun 2019

Keterangan	Total
Bahan Penolong	Rp 10.295.000.000
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 1.050.599.000
Biaya Pengolahan	Rp 3.225.000.000
Biaya <i>Quality Control</i>	Rp 750.000.000
Biaya Penyusutan Pabrik	Rp 7.463.881.000
Biaya Instalasi dan Pemeliharaan	Rp 4.621.084.802
<b>Total BOP</b>	<b>Rp 27.405.564.802</b>

C. Penentuan Biaya Produksi Sesungguhnya

Penentuan biaya produksi sesungguhnya pada PG Poerwodadie meliputi biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Penentuan biaya produksi sesungguhnya pada PG Poerwodadie ditentukan berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan tebu menjadi gula.

1) Penentuan biaya bahan baku sesungguhnya

Biaya bahan baku sesungguhnya terdiri dari harga bahan baku sesungguhnya dan kuantitas bahan baku sesungguhnya. Harga bahan baku sesungguhnya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tebu pada PG Poerwodadie tahun 2019 adalah sebesar Rp 19.837. Sementara total kuantitas bahan baku sesungguhnya yang digunakan selama proses produksi pada PG Poerwodadie tahun 2019 adalah sebesar 2.407.475 kuintal.

2) Penentuan biaya tenaga kerja sesungguhnya

Penentuan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya terdiri dari jam kerja langsung sesungguhnya dan tarif upah langsung sesungguhnya. Jam kerja langsung sesungguhnya yang digunakan untuk memproduksi gula pada PG Poerwodadie tahun 2019 adalah 761.280 jam. Total tarif upah sesungguhnya per jam yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai tenaga kerja langsung yang terlibat selama proses produksi pada PG Poerwodadie adalah sebesar Rp 12.327.

3) Penentuan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dikeluarkan PG Poerwodadie selama proses produksi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya PG Poerwodadie Tahun 2019

Keterangan	Total
Bahan Penolong	Rp 9.575.286.025
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 1.050.599.000
Biaya Pengolahan	Rp 3.048.731.000
Biaya <i>Quality Control</i>	Rp 612.197.000

Biaya Penyusutan Pabrik	Rp 7.463.881.000
Biaya Instalasi dan Pemeliharaan	Rp 4.621.084.802
<b>Total BOP</b>	<b>Rp 26.371.778.827</b>

#### D. Perhitungan dan Analisis Selisih Biaya Produksi

Perhitungan dan analisis selisih biaya produksi pada PG Poerwodadie meliputi selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja langsung, dan selisih biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

##### 1) Selisih biaya bahan baku

Selisih biaya bahan baku terdiri dari selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku.

Selisih harga bahan baku dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} SH &= (HSt - HS) \times KS \\ &= (Rp 20.533 - Rp 19.837) \times 2.407.475 \\ &= Rp 1.675.990.807 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Keterangan:

SH = Selisih Harga

HSt = Harga Standar

HS = Harga Sesungguhnya

KS = Kuantitas Sesungguhnya

Selisih harga bahan baku tersebut terjadi karena harga bahan baku sesungguhnya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih kecil daripada harga bahan baku standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selisih harga bahan baku pada PG Poerwodadie terjadi karena fluktuasi harga terkait bahan baku, adanya tambahan biaya dalam mendapatkan bahan baku seperti pembelian bibit maupun pembelian pupuk. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pengolahan dan keuangan.

Selisih kuantitas bahan baku dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} SK &= (KSt - KS) \times HSt \\ &= (2.431.695 - 2.407.475) \times Rp 20.533 \\ &= Rp 497.313.037 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Keterangan:

SK = Selisih Kuantitas

KSt = Kuantitas Standar

KS = Kuantitas Sesungguhnya

HSt = Harga Standar

Selisih kuantitas bahan baku tersebut terjadi karena kuantitas bahan baku sesungguhnya lebih kecil daripada kuantitas bahan baku standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selisih kuantitas bahan baku pada PG Poerwodadie terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya ketersediaan bahan baku tebu karena tidak semua tebu yang dipanen memenuhi syarat tebu yang akan digiling PG Poerwodadie yaitu manis, bersih dan segar (MBS), adanya gagal panen karena faktor alam yaitu cuaca yang buruk, tingkat kematangan dan rendemen tebu, serta adanya pengawasan yang kurang baik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pengolahan dan keuangan.

##### 2) Selisih tenaga kerja langsung

Selisih tenaga kerja langsung terdiri dari selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung.

Selisih tarif upah langsung dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} STU &= (TUS_t - TUS) \times JKS \\ &= (Rp 9.872 - Rp 12.327) \times 761.280 \\ &= Rp (1.869.071.802) \text{ (Tidak Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Keterangan:

STU = Selisih Tarif Upah

TUS<sub>t</sub> = Tarif Upah Standar

TUS = Tarif Upah Sesungguhnya

JKS = Jam Kerja Sesungguhnya

Selisih tarif upah langsung terjadi karena tarif upah sesungguhnya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar daripada tarif upah standar yang telah ditetapkan. Selisih tarif upah langsung pada PG Poerwodadie terjadi karena beberapa hal seperti perusahaan memberikan bonus karena kinerja karyawan yang bagus, selain itu juga dapat disebabkan oleh keputusan pimpinan untuk memberi upah diatas UMR dengan tujuan mensejahterakan pekerja. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pengolahan dan bagian keuangan.

Selisih efisiensi upah langsung dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} SEU &= (JKSt - JKS) \times TUS_t \\ &= (895.968 - 761.280) \times Rp 9.872 \\ &= Rp 1.329.668.162 \text{ (Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Keterangan:

SEU = Selisih Efisiensi Upah

JKSt = Jam Kerja Standar

JKS = Jam Kerja Sesungguhnya

TUSt = Tarif Upah Standar

Selisih efisiensi upah langsung tersebut terjadi karena jam kerja sesungguhnya lebih kecil daripada jam kerja yang distandarkan pada output yang diharapkan. Selisih efisiensi upah langsung pada PG Poerwodadie terjadi karena kinerja karyawan atau pekerja yang efisien dan tepat waktu selama proses pengolahan gula sehingga tidak terjadi pemborosan jam tenaga kerja langsung. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pengolahan dan bagian keuangan.

3) Selisih biaya overhead pabrik

Selisih biaya overhead pabrik terdiri dari selisih terkendali dan selisih volume.

Selisih terkendali dihitung sebagai berikut.

ST = BOPS – AFKSt

= Rp 26.371.778.827 – Rp 29.380.192.191

= Rp 3.008.413.364 (Menguntungkan)

Keterangan:

ST = Selisih Terkendali

BOPS = Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

AFKSt = Anggaran Fleksibel Biaya *Overhead* Pabrik pada Kapasitas Standar

Selisih terkendali tersebut terjadi karena total biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada total anggaran pada kapasitas atau jam standar. Selisih terkendali pada PG Poerwodadie terjadi karena biaya bahan penolong, biaya pengolahan dan biaya *quality control* yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih kecil daripada biaya yang dianggarkan karena disesuaikan dengan tebu yang diolah dan hasil produksi gula.

Selisih volume dihitung sebagai berikut.

SV = AFKSt – (KSt x T)

= Rp 29.380.192.191 – (895.968 x Rp 30.588)

= Rp 29.380.192.191 – Rp 27.405.564.802

= Rp 1.974.627.389 (Tidak Menguntungkan)

Keterangan:

SV = Selisih Volume

AFKSt = Anggaran Fleksibel Biaya *Overhead* Pabrik pada Kapasitas Standar

KS = Kapasitas Standar

T = Tarif Total Biaya *Overhead* Pabrik

Selisih volume tersebut terjadi karena total biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan pada kapasitas atau jam standar lebih besar daripada biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk. Selisih volume pada PG Poerwodadie terjadi karena kapasitas yang distandarkan lebih kecil daripada kapasitas normal perusahaan.

**E. Penyajian Selisih Biaya Produksi pada Laporan Laba Rugi**

Hasil perhitungan selisih yang telah dilakukan kemudian disajikan ke dalam laporan laba rugi sebagai berikut

**Tabel 3.** Penyajian Selisih Biaya Produksi pada Laporan Laba Rugi

<b>Pabrik Gula Poerwodadie</b>	
<b>Laporan Laba Rugi</b>	
<b>Tahun 2019</b>	
Penjualan	Rp 116.920.163.520
Harga pokok produksi standar	Rp 86.180.863.612
Laba bruto standar	Rp 30.739.299.908
Selisih merugikan:	

Selisih tarif upah	Rp 1.869.071.802	
Selisih volume	Rp 1.974.627.389	
Selisih menguntungkan:		
Selisih harga bahan baku	Rp 1.675.990.807	
Selisih kuantitas harga bahan baku	Rp 497.310.470	
Selisih efisiensi	Rp 1.329.668.162	
Selisih terkendali	Rp 3.008.413.364	
Jumlah selisih		Rp 2.667.683.612
Laba bruto sesungguhnya		Rp 33.406.983.520

Tabel di atas menunjukkan penyajian selisih pada laporan laba rugi berdasarkan selisih yang terjadi antara biaya produksi standar dan biaya produksi sesungguhnya. Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi selisih menguntungkan pada PG Poerwodadie tahun 2019 sebesar Rp 2.667.683.612. Penjualan sebesar Rp 116.920.163.520 dikurangi dengan harga pokok standar sebesar Rp 86.180.863.612 maka akan menghasilkan laba bruto standar sebesar Rp 30.739.299.908. Laba bruto standar ditambah dengan jumlah selisih yang terjadi maka akan menghasilkan laba bruto sesungguhnya. Laba bruto sesungguhnya pada PG Poerwodadie tahun 2019 adalah sebesar Rp 33.406.983.520 yang diperoleh dari laba bruto standar sebesar Rp 30.739.299.908 ditambah dengan selisih menguntungkan yang terjadi sebesar Rp 2.667.683.612.

Hasil perhitungan selisih biaya standar terhadap biaya sesungguhnya yang terjadi pada tahun 2019 sangat berpengaruh terhadap laba PG Poerwodadie. Penerapan biaya standar dan perhitungan selisih sebaiknya digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan biaya produksi sehingga laba yang dihasilkan lebih optimal. Semakin tinggi selisih menguntungkan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, sebaliknya apabila selisih tidak menguntungkan semakin tinggi maka laba yang dihasilkan semakin berkurang. Perhitungan selisih juga membantu PG Poerwodadie dalam mengambil kebijakan dan keputusan pada periode berikutnya sehingga selisih yang bersifat tidak menguntungkan dapat dicegah.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan biaya standar terhadap pengendalian biaya produksi pada PG Poerwodadie, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- a. Pabrik Gula Poerwodadie merupakan perusahaan manufaktur di bidang produksi gula, yang dalam proses produksinya membutuhkan biaya-biaya untuk mengolah tebu menjadi gula. Penetapan biaya produksi standar adalah salah satu cara untuk mengendalikan biaya produksi. Penetapan biaya produksi standar pada PG Poerwodadie menggunakan anggaran yang didasarkan pada pengalaman dan analisis catatan proses produksi masa lalu.
- b. Pengendalian biaya produksi dilakukan dengan menggunakan analisis selisih metode dua selisih. Hasil perhitungan selisih antara biaya produksi standar yang telah ditetapkan dengan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan oleh PG Poerwodadie tahun 2019 adalah terjadi selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 2.667.683.612. Selisih tersebut dibagi menjadi selisih bahan baku, selisih tenaga kerja langsung dan selisih biaya *overhead* pabrik.
  - 1) Selisih bahan baku pada PG Poerwodadie tahun 2019 mengalami selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 2.173.301.277. Selisih tersebut terdiri dari selisih harga bahan baku sebesar Rp 1.675.990.807 yang menguntungkan (*favorable*) dan selisih kuantitas bahan baku sebesar Rp 497.310.470 yang menguntungkan (*favorable*).
  - 2) Selisih tenaga kerja langsung pada PG Poerwodadie tahun 2019 mengalami selisih tidak menguntungkan (*unfavorable*) sebesar Rp 539.403.640. Selisih tersebut terdiri dari selisih tarif upah langsung sebesar Rp 1.869.071.802 yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) dan selisih efisiensi upah langsung sebesar Rp 1.329.668.162 yang menguntungkan (*favorable*).
  - 3) Selisih biaya *overhead* pabrik pada PG Poerwodadie tahun 2019 mengalami selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 1.033.785.975. Selisih tersebut terdiri dari selisih terkendali sebesar Rp 3.008.413.364 yang menguntungkan (*favorable*) dan selisih volume sebesar Rp 1.974.627.389 yang tidak menguntungkan (*unfavorable*).
- c. Penerapan biaya standar pada PG Poerwodadie sudah cukup efisien dan efektif dalam mengendalikan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan.

#### V. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, baik orang tua, keluarga, sahabat karena berkat doa, restu, motivasi, dan semangat yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Qimiyatussa'adah, S.E., M.S.A., dan Ibu Halleina Rejeki Putri Hartono, S.E., M.Acc., Ak., yang telah senantiasa membimbing, mengarahkan, mendukung dan memberikan semangat selama proses pengerjaan penelitian ini. Terima

kasih juga kepada manajemen PG Poerwodadie Magetan yang telah bersedia menyediakan waktu dan tempat dalam penyusunan penelitian ini.

#### **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Arti, Presi Yanoga, dkk. 2014. Penerapan Metode Perhitungan Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi untuk Mendukung Efektivitas Biaya Produksi (Studi pada PT. Petronika Gresik Tahun 2010 – 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 14. No 1.
- Ayuningtyas, Dwinta. 2013. Evaluasi Penerapan Biaya Standar sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi pada Harian Tribun Manado. *Jurnal EMBA*. Vol. 1. No. 4.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasillah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khan, Nazar Mula, dkk. 2016. The Extent of Application of Standard Costing: A Comparison of Chinese and Pakistani Manufacturing Firms. *International Journal of Economics and Business Administration*. Vol. 2. No. 1.
- Mandasari, Andhita Dwi, dkk. 2015. Analisis Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi (Studi pada PT Varia Usaha Beton Periode Tahun 2013, Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 27. No 1.
- Martusa, Riki dan Marsiana Jennie. 2010. Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PG. Rajawali Subang). *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol. 9. No. 11.
- Meidisilvia, Risanti Adhinia, dkk. 2014. Analisis Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi (Studi pada Pabrik Gula Kebon Agung Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 13. No 1.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.
- Pratiwi, Juvita. 2013. Penerapan Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Pertani (PERSERO) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 4.
- Ridzal, Nining Asniar. 2019. Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada Usaha Paving Block CV. Batako Anugerah Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*. Vol. 2 No. 1.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.